

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti, untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan. Menurut Sugiyono (2022:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2022:8), metode penelitian kuantitatif adalah:

“...metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Penelitian dengan metode kuantitatif ini digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilakukan melalui pengaruh *financial distress*, *tunneling incentive* dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

Menurut Sugiyono (2022:147), metode penelitian pendekatan deskriptif adalah:

“... metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan”.

Dalam penelitian ini metode deskriptif menjelaskan pengaruh *financial distress*, *tunneling incentive* dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

3.2 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:57) objek penelitian adalah: “... suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yang diteliti meliputi pengaruh *financial distress*, *tunneling incentive* dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisis adalah perusahaan atau institusi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor *Energy* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023.

3.3.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasinya adalah data yang diambil pada laporan keuangan tahunan yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan:

1. Data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan meliputi, aset lancar, total aset, total liabilitas jangka pendek, total liabilitas, laba ditahan, dan ekuitas.
2. Data yang diperoleh dari laporan laba rugi meliputi penjualan, laba sebelum bunga dan pajak, laba bersih sebelum pajak, dan beban penghasilan.
3. Data yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan meliputi kepemilikan saham terbesar, jumlah saham yang beredar, dan laporan perpajakan.

3.4 Definisi Variabel dan Operasional Variabel Penelitian

3.4.1 Definisi Variabel

Dalam melakukan sebuah penelitian, penulis terlebih dahulu menetapkan dengan jelas variabelnya sebelum memulai pengumpulan data. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022:38).

Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan variabel-variabel tersebut dalam dua jenis variabel yaitu Variabel Independen (variabel bebas) dan Variabel Dependen (variabel terikat) sebagai berikut:

3.4.1.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel independen adalah:

“... variabel yang sering juga disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia variabel independen disebut juga variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen)”.

Dalam penelitian ini terdapat tiga (3) variabel independen (bebas) yang diteliti, yaitu:

1. *Financial Distress* (X_1)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi *Financial Distress* menurut Rudianto (2013:251), yang menyatakan bahwa:

“Kebangkrutan atau kegagalan keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan”.

Untuk pengukurannya, penulis menggunakan model Altman *Z-Score*. Menurut Rudianto (2013:254), Analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode *Z-Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Penulis menggunakan Rumus *Z-Score* pertama yang dihasilkan Altman pada tahun 1986. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok

digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Rudianto (2013:254)

Keterangan:

X1 = Modal Kerja dibagi dengan Total Aset

X2 = Laba Ditahan dibagi dengan Total Aset

X3 = *EBIT* dibagi dengan Total Aset

X4 = Nilai Pasar Saham dibagi dengan Total Utang

X5 = Penjualan dibagi dengan Total Aset

1. $Z \geq 2,99$ = Perusahaan tidak mengalami *Financial Distress*
2. $1,81 \leq Z < 2,99$ = Perusahaan berada di zona rawan (*Grey Area*) dan perusahaan harus waspada
3. $Z < 1,81$ = Perusahaan mengalami *Financial Distress*

2. *Tunneling Incentive* (X₂)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi *tunneling incentive* menurut Istiqomah (2020), yaitu:

“*tunneling incentive* merupakan tindakan memindahkan harta atau aset dan keuntungan perusahaan oleh manajemen atau pemegang saham mayoritas dan membebankan biaya kepada pemegang saham minoritas”.

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini menurut Istiqomah (2020), yakni sebagai berikut:

$$TNC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Keterangan :

TNC : *Transaction Corporation*

3. Kompensasi Rugi Fiskal (X₃)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi kompensasi rugi fiskal menurut Sari dan Martani (2010) dalam Mulyana dkk., (2020), yaitu Kompensasi rugi fiskal adalah kerugian fiskal perusahaan yang dapat dikompensasikan yang hanya diperkenankan selama lima tahun ke depan secara berturut-turut. Kompensasi rugi fiskal dapat diukur menggunakan variabel *dummy*, yang akan diberikan nilai 1 jika terdapat kompensasi rugi fiskal pada awal tahun t dan akan diberi nilai 0 jika tidak terdapat kompensasi rugi fiskal pada perusahaan.

3.4.1.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2022:39).

Tax Avoidance (Y)

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan penulis adalah *tax avoidance*. Definisi *tax avoidance* yang disampaikan Hanlon dan Heitzman (2010:27), adalah:

“... *tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal*”.

Indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel *tax avoidance* adalah menurut Hanlon dan Heitzman (2010:135), dapat diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) dengan rumus sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$$

Hanlon dan Heitzman (2010:135)

Keterangan:

- *Effective Tax Rate* : Tarif Pajak
- *Current Tax Expense* : Beban Pajak Saat Ini
- *Net Income Before Tax* : Laba bersih sebelum pajak

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 PPh badan pasal 17 ayat (2a) tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia yang dimulai pada tahun pajak 2010 sampai tahun pajak 2019 tarif pajak penghasilan wajib pajak badan ditetapkan 25%, yang di mana perusahaan dikategorikan melakukan *tax avoidance* jika ETR kurang dari 25% (<25%) dan jika ETR lebih dari 25% (≥25%), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan *tax avoidance*.

Adapun menurut Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 dan Undang – Undang Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1 (b) ini maka tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%, perusahaan akan diduga melakukan penghindaran pajak jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 22%.

3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi Variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian dan tujuan ke dalam konsep indikator yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian. Operasionalisasi variabel meliputi penjelasan mengenai variabel penelitian, konsep variabel, indikator variabel, pengukuran variabel, dan skala variabel. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Financial Distress* (X_1)
2. *Tunneling Incentive* (X_2)
3. Kompensasi Rugi Fiskal (X_3)
4. *Tax Avoidance* (Y)

Maka operasionalisasi atas variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) dapat dilihat dalam tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Financial Distress</i> (X_1)	<p>Kebangkrutan atau kegagalan keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan</p> <p>(Rudianto, 2013:251)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor <i>dummy</i> 1= jika mengalami <i>financial distress</i> - Skor <i>dummy</i> 0= jika tidak mengalami <i>financial distress</i> <p>(Nasiroh & Priyadi, 2018)</p>	Nominal
<i>Tunneling Incentive</i> (X_2)	<p><i>Tunneling incentive</i> merupakan tindakan memindahkan harta atau aset dan keuntungan perusahaan oleh manajemen atau pemegang saham mayoritas dan membebankan biaya kepada pemegang saham minoritas.</p> <p>(Istiqomah dan Fanani, 2020)</p>	<p>$TNC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$</p> <p>Istiqomah dan Fanani, 2020</p> <p>Keterangan: $TNC = \text{Transaction Corporation}$</p> <p>Menurut Mutamimah, (2008) dalam Yuniasih, (2012) <i>Tunneling incentive</i> diprosikan dengan persentase kepemilikan saham di atas 20% sebagai pemegang saham pengendali oleh perusahaan asing. Kriteria struktur kepemilikan terkonsentrasi didasarkan pada UU Pasar Modal No. IX.H.1, yang menjelaskan pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih. PSAK No. 15 juga menyatakan bahwa tentang</p>	Nominal

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
		pengaruh signifikan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih.	
Kompensasi Rugi Fiskal (X_3)	Kompensasi rugi fiskal adalah kerugian fiskal perusahaan yang dapat dikompensasikan yang hanya diperkenankan selama lima tahun ke depan secara berturut-turut. Sari dan Martani (2010) dalam Mulyana, dkk., (2020)	- Skor <i>dummy</i> 1= jika melakukan kompensasi rugi fiskal - Skor <i>dummy</i> 0= jika tidak melakukan kompensasi rugi fiskal. Sari dan Martani (2010) dalam Mulyana dkk., (2020)	Nominal
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	<i>Tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal</i> Penghindaran pajak secara luas sebagai pengurangan pajak eksplisit dengan tidak membedakan antara penghindaran yang secara teknis legal dan ilegal Hanlon dan Heitzman (2010:27)	$ETR = \frac{Current\ Tax\ Expense}{Net\ Income\ Before\ Tax} \times 100\%$ (Hanlon & Heitzman, 2010) Dengan kriteria: Tarif Pajak 2019= 25% (Undang-Undang No.36 Tahun 2008) Tarif Pajak 2020= 22% (Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020) Tarif Pajak 2021-2023= 22% (Undang-Undang No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan).	Nominal

Sumber: Data yang diolah penulis dari beberapa sumber

3.5 Populasi Penelitian, Teknik *Sampling*, dan Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:80), populasi adalah: "... wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Berdasarkan definisi di atas, populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 87 perusahaan.

Berikut adalah daftar Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

Tabel 3.2
Daftar Populasi Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 yang menjadi Populasi Penelitian

Sektor <i>Energy</i>		
No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ABMM	ABM Investama Tbk.
2	ADMR	Adaro Minerals Indonesia Tbk.
3	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
4	AIMS	Artha Mahiya Investama Tbk.
5	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
6	ALII	Ancara Logistics Indonesia Tbk
7	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.
8	ARII	Atlas Resources Tbk.
9	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
10	ATLA	Atlantis Subsea Indonesia Tbk.
11	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana
12	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tb
13	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastrukt
14	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.
15	BSML	Bintang Samudera Mandiri Lines
16	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
17	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk.
18	BUMI	Bumi Resources Tbk.
19	BYAN	Bayan Resources Tbk.

Sektor Energy		
20	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tb
21	CBRE	Cakra Buana Resources Energi T
22	CGAS	Citra Nusantara Gemilang Tbk.
23	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tb
24	COAL	Black Diamond Resources Tbk.
25	CUAN	Petrindo Jaya Kreasi Tbk.
26	DEWA	Darma Henwa Tbk
27	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
28	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
29	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk.
30	ELSA	Elnusa Tbk.
31	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
32	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk.
33	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
34	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
35	GTSI	GTS Internasional Tbk.
36	HILL	Hillcon Tbk.
37	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi
38	HRUM	Harum Energy Tbk.
39	HUMI	Humpuss Maritim Internasional
40	IATA	MNC Energy Investments Tbk.
41	INDY	Indika Energy Tbk.
42	INPS	Indah Prakasa Sentosa Tbk.
43	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk.
44	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
45	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk.
46	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
47	KOPI	Mitra Energi Persada Tbk.
48	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.
49	MAHA	Mandiri Herindo Adiperkasa Tbk
50	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
51	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
52	MCOL	Prima Andalan Mandiri Tbk.
53	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
54	MKAP	Multikarya Asia Pasifik Raya T
55	MTFN	Capitalinc Investment Tbk.
56	MYOH	Samindo Resources Tbk.
57	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
58	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
59	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk.
60	PTBA	Bukit Asam Tbk.
61	PTIS	Indo Straits Tbk.
62	PTRO	Petrosea Tbk.

Sektor Energy		
63	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
64	RGAS	Kian Santang Muliatama Tbk.
65	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk.
66	RMKE	RMK Energy Tbk.
67	RMKO	Royaltama Mulia Kontraktorindo
68	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
69	SEMA	Semacom Integrated Tbk.
70	SGER	Sumber Global Energy Tbk.
71	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
72	SICO	Sigma Energy Compressindo Tbk.
73	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
74	SMRU	SMR Utama Tbk.
75	SOCI	Soechi Lines Tbk.
76	SUGI	Sugih Energy Tbk.
77	SUNI	Sunindo Pratama Tbk.
78	SURE	Super Energy Tbk.
79	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.
80	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.
81	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk.
82	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
83	TPMA	Trans Power Marine Tbk.
84	TRAM	Trada Alam Minera Tbk.
85	UNIQ	Ulima Nitra Tbk.
86	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.
87	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk.

Sumber: <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/data-saham/daftar-saham>

3.5.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2022:81) teknik sampling adalah: “...teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat beberapa berbagai teknik sampling yang digunakan”.

Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan penulis yaitu *nonprobability sampling*, dengan metode *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2022:84), *nonprobability* sampling adalah: “...teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”.

Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022:85).

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu, sampel yang dipilih tentunya berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang *representatif*, artinya segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang dipilih.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang melaksanakan IPO sebelum tahun 2019.
2. Perusahaan yang menyusun laporan keuangannya menggunakan mata uang Dollar.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian periode 2019-2023.

Berikut adalah hasil perhitungan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria di atas dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3.3
Kriteria Pemilihan Sampel dengan *Purposive Sampling*

No	Keterangan	Jumlah
	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023	87
1	Dikurangi: Perusahaan Sektor <i>Energy</i> yang melaksanakan IPO setelah 2019	(25)
2	Perusahaan Sektor <i>Energy</i> yang mengalami kerugian periode 2019-2023	(24)
3	Perusahaan Sektor <i>Energy</i> yang menyusun laporan keuangannya menggunakan mata uang Rupiah	(21)
	Sampel Penelitian	17
	Periode Penelitian	5 Tahun
	Total Jumlah Sampel Penelitian (17 x 5 Tahun)	85

Sumber: Data diolah penulis

Alasan dari mengambil kriteria tersebut adalah:

1. Karena jika mengambil perusahaan yang IPO nya belum keluar, maka akan adanya keterbatasan data dikarenakan dalam penelitian ini membutuhkan data yang lengkap dan konsisten.
2. Karena perusahaan yang mengalami kerugian tidak akan bisa membayar pajak, karena perusahaan tersebut rugi.
3. Karena terdapat banyak perusahaan yang menyusun laporan keuangannya menggunakan mata uang Dollar.

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.3 di atas dihasilkan 17 Perusahaan Sektor *Energy* sebagai sampel penelitian. Berikut ini nama-nama Perusahaan Sektor *Energy* yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian

berdasarkan *purposive sampling* yang mendukung penelitian, dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.4
Daftar Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 yang menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
2	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk.
3	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
4	BYAN	Bayan Resources Tbk.
5	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
6	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
7	HRUM	Harum Energy Tbk.
8	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
9	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
10	MYOH	Samindo Resorces Tbk.
11	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk.
12	PTRO	Petrosea Tbk.
13	RAJA	Rukun Rahaja Tbk.
14	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
15	SOCI	Soechi Lines Tbk
16	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
17	TPMA	Trans Power Marine Tbk.

Sumber: <https://www.idx.co.id/id> data diolah oleh penulis

3.5.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:81), sampel adalah: "... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul memiliki sifat *representative* (mewakili)".

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel terpilih adalah Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023 dan memiliki kriteria tertentu yang mendukung penelitian ini.

3.6 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022:137), yang dimaksud dengan data sekunder adalah: "... sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen".

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan, yang diakses pada situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id, www.britama.com, <https://finance.yahoo.com/>, dan *website* masing-masing perusahaan. Yang terdiri dari, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh Perusahaan Sektor *Energy* tahun 2019-2023.

3.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2022:137) teknik pengumpulan data adalah: "...cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian".

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan. Pengumpulan data berasal dari

www.idx.co.id, www.idnfinancials.com, *website* perusahaan yang akan diteliti dan situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.7 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2022:147) menjelaskan mengenai analisis data adalah sebagaimana berikut:

“... kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan”.

Dalam menentukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang nantinya dapat dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik kesimpulan. Dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program *software* IBM SPSS (*Statistics Product and Service Solution*) sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.7.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2022:147), analisis deskriptif adalah:

“Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Analisis deskriptif bertujuan memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis *financial distress*, *tunneling incentive*, kompensasi rugi fiskal sebagai variabel independen dan *tax avoidance* sebagai variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. *Financial Distress*

Untuk dapat memperoleh nilai *financial distress* yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Membagi jumlah modal kerja dengan total aset perusahaan sektor *energy* pada periode pengamatan lalu dikalikan 1,2.
- b. Membagikan jumlah laba ditahan dengan total aset perusahaan sektor *energy* pada periode pengamatan lalu dikalikan 1,4.
- c. Membagikan jumlah laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset perusahaan sektor *energy* pada periode pengamatan lalu dikalikan 3,3.
- d. Membagikan jumlah nilai pasar modal sendiri dengan total kewajiban perusahaan sektor *energy* pada periode pengamatan lalu dikalikan 0,6.
- e. Membagikan jumlah penjualan dengan total aset perusahaan sektor *energy* pada periode pengamatan lalu dikalikan 1,0.
- f. Menentukan *Financial Distress* dengan cara menggunakan rumus persamaan Altman *Z-score*.
- g. Menentukan kriteria kesimpulan yang diperoleh dari nilai rumus persamaan Altman *Z-score*. Jika $Z \geq 1,81$ = Perusahaan tidak mengalami *Financial Distress*. Jika $Z < 1,81$ = Perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Tabel 3.5
Kriteria Penilaian *Financial Distress*

Nilai <i>Z-Score</i>	Kriteria	Dummy
$Z\text{-Score} < 1,81$	Mengalami <i>Financial Distress</i>	1
$Z\text{-Score} \geq 1,81$	Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i>	0

Sumber : Data diolah penulis

- h. Menentukan jumlah perusahaan sektor *energy* yang tidak mengalami *financial distress* dan mengalami *financial distress*.

Tabel 3.6
Kriteria Kesimpulan Kemungkinan *Financial Distress* Ditinjau dari banyaknya Perusahaan Mengalami *Financial Distress*

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
17	<i>Financial Distress</i> dialami oleh seluruh perusahaan
11 s/d 16	<i>Financial Distress</i> dialami oleh sebagian besar perusahaan
6 s/d 10	<i>Financial Distress</i> dialami oleh sebagian perusahaan
1 s/d 5	<i>Financial Distress</i> dialami oleh sebagian kecil perusahaan
0	<i>Financial Distress</i> tidak dialami oleh perusahaan

Sumber: Data diolah penulis

- i. Kriteria Kesimpulan ditinjau dari banyaknya Perusahaan mengalami *Financial Distress* seperti pada tabel 3.6

2. *Tunneling Incentive*

Untuk dapat memperoleh nilai *tunneling incentive* yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah kepemilikan saham terbesar.
- b. Menentukan jumlah lembar saham yang beredar.
- c. Membagi jumlah kepemilikan saham terbesar dengan total jumlah lembar saham yang beredar pada perusahaan sektor energi pada periode penelitian.
- d. Menetapkan kriteria perusahaan-perusahaan yang diduga melakukan *tunneling incentive*. Entitas dianggap berpengaruh signifikan baik

secara langsung ataupun tidak langsung terhadap entitas lainnya apabila menyertakan 20% atau lebih berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 15 Paragraf 37 Poin c .

Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian kemungkinan *tunneling incentive* pada tabel 3.7.

Tabel 3.7
Kriteria Penilaian Kemungkinan *Tunneling Incentive* ditinjau dari Rata-rata Persentase Kepemilikan Saham Terbesar

Nilai Kepemilikan Saham	Kesimpulan	Dummy
T N C \geq 20%	Diduga melakukan <i>Tunneling Incentive</i>	1
T N C < 20%	Diduga tidak melakukan <i>Tunneling Incentive</i>	0

Sumber : PSAK Nomor 15 Paragraf 37 Poin (c)

- e. Membandingkan persentase kepemilikan saham terbesar dengan kriteria kesimpulan.
- f. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel 3.8

Tabel 3.8
Kriteria Kesimpulan Kemungkinan *Tunneling Incentive* ditinjau dari Banyaknya Perusahaan Melakukan *Tunneling Incentive*

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
17	<i>Tunneling Incentive</i> diduga dilakukan oleh seluruh perusahaan
11 s/d 16	<i>Tunneling Incentive</i> diduga dilakukan oleh sebagian besar perusahaan
6 s/d 10	<i>Tunneling Incentive</i> diduga dilakukan oleh sebagian perusahaan
1 s/d 5	<i>Tunneling Incentive</i> diduga dilakukan oleh sebagian kecil perusahaan
0	<i>Tunneling Incentive</i> diduga tidak dilakukan oleh perusahaan

Sumber: Data diolah penulis

3. Kompensasi Rugi Fiskal

Untuk dapat memperoleh nilai *tax avoidance* yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan apakah selama tahun penelitian (dalam penelitian 5 tahun yaitu 2019-2023) memiliki kompensasi rugi fiskal yang dapat dilihat pada CALK dari laporan tahunan perusahaan.
- b. Menentukan Kriteria Penilaian yang diperoleh dari Kompensasi Rugi Fiskal.

Tabel 3.9
Kriteria Penilaian Kompensasi Rugi Fiskal

<i>Dummy</i>	Kriteria
1	Melakukan Kompensasi Rugi Fiskal
0	Tidak Melakukan Kompensasi Rugi Fiskal

Sumber: Data diolah penulis

- c. Menentukan kesimpulan dalam tabel berikut
- d. Menetapkan kesimpulan dalam tabel berikut

Tabel 3.10
Kriteria Kesimpulan Kemungkinan Kompensasi Rugi Fiskal ditinjau dari Banyaknya Perusahaan Melakukan Kompensasi Rugi Fiskal

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
17	Kompensasi Rugi Fiskal dilakukan oleh seluruh perusahaan
11 s/d 16	Kompensasi Rugi Fiskal dilakukan oleh sebagian besar perusahaan
6 s/d 10	Kompensasi Rugi Fiskal dilakukan oleh sebagian perusahaan
1 s/d 5	Kompensasi Rugi Fiskal dilakukan oleh sebagian kecil perusahaan
0	Kompensasi Rugi Fiskal tidak dilakukan oleh perusahaan

Sumber: Data diolah penulis

4. *Tax Avoidance*

Untuk dapat memperoleh nilai *tax avoidance* yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan *current tax expense* (beban pajak penghasilan badan) yang diperoleh dari laporan laba rugi.

- b. Menentukan jumlah *net income before tax* (laba bersih sebelum pajak) yang diperoleh dari laporan laba rugi.
- c. Menentukan *Effective Tax Rate* (ETR) dengan cara membagi *current tax ratio* dengan *net income before tax* dikali seratus persen. Menetapkan kriteria *tax avoidance* dengan cara mengelompokkan perusahaan yang melakukan *tax avoidance* dan tidak melakukan *tax avoidance*. Menurut Undang-Undang No. 36 tahun 2008 pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019 sebesar 25%, perusahaan akan diduga melakukan *tax avoidance* jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 25% ($< 25\%$) dan jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) lebih dari atau sama dengan 25% ($\geq 25\%$), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan *tax avoidance*. Adapun menurut Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 dan Undang-Undang No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2023 sebesar 22%, perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 22%. Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1 (b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%, perusahaan akan diduga melakukan *tax avoidance* jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 22%

(<22%) dan jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) lebih dari atau sama dengan 22% ($\geq 22\%$), maka perusahaan diduga tidak melakukan *tax avoidance*.

Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian kemungkinan *tax avoidance* pada tabel 3.11 dan 3.12.

Tabel 3. 11
Kriteria Penilaian Kemungkinan *Tax Avoidance*
untuk Tahun 2018-2019

Nilai ETR	Kriteria	Dummy
ETR < 25%	Perusahaan diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>	1
ETR \geq 25%	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>Tax Avoidance</i>	0

Sumber: Undang – Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a)

Tabel 3. 12
Kriteria Penilaian *Tax Avoidance* Tahun 2020-2023

Nilai ETR	Kriteria	Dummy
ETR < 22%	Perusahaan diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>	1
ETR \geq 22%	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>Tax Avoidance</i>	0

Sumber: Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 dan Undang-Undang No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan Pasal 17 ayat 1 (b)

- d. Membandingkan nilai persentase *Effective Tax Rate* (ETR) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- e. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel 3.13.

Tabel 3. 13
Kriteria Kesimpulan Kemungkinan *Tax Avoidance* ditinjau
dari Banyaknya Perusahaan Melakukan *Tax Avoidance*

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
17	<i>Tax Avoidance</i> diduga dilakukan oleh seluruh perusahaan
11 s/d 16	<i>Tax Avoidance</i> diduga dilakukan oleh sebagian besar perusahaan
6 s/d 10	<i>Tax Avoidance</i> diduga dilakukan oleh sebagian perusahaan
1 s/d 5	<i>Tax Avoidance</i> diduga dilakukan oleh sebagian kecil perusahaan
0	<i>Tax Avoidance</i> diduga tidak dilakukan oleh perusahaan

Sumber: Data diolah penulis

3.7.2 Analisis Asosiatif

Analisis Asosiatif menurut Sugiyono (2022:230) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *financial distress*, *tunneling incentive* dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*.

3.7.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:107), Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Menurut Imam Ghozali (2018:107) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. “Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolinearitas juga dapat dilihat dari:
 - a. *Tolerance value* dan lawannya
 - b. *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel dependen lainnya.

Tolerance value mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel-variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1 / \text{tolerance}$). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

1. *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.
2. *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas”.

Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{\text{Tolerance}} \text{ atau } \text{Tolerance} = \frac{1}{VIF}$$

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

Menurut Ghozali (2018:138), ada beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas dalam *variance error terms* untuk model regresi yaitu metode *chart (diagram scatterplot)* dan uji statistik (uji glejser).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *chart* atau *diagram scatterplot*. Dasar analisis ini dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel (ZPRED) dengan residual (SRESID).

Dasar pengambilan keputusan metode *chart (diagram scatterplot)* menurut Ghozali (2018:137-138) adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Auto Korelasi

Menurut Ghozali (2018:111) Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu

pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Menurut Sunyoto (2016:98) salah satu ukuran dalam menentukan tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* (DW) dengan rumus sebagai berikut:

$$D - W = \frac{\sum(et - et - 1)}{\sum_t^2 e}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2
atau $-2 < DW < +2$
3. Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas +2 atau $DW > +2$.

Menurut Sunyoto (2016:97) uji autokorelasi sebagai berikut:

“Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data time series atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012.”

3.7.2.2 Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Sugiyono (2022:63) hipotesis adalah:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik.”

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (variabel bebas) kepada variabel dependen (variabel terikat). Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial menggunakan uji t dan dalam pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Menurut Ghozali (2018:98), uji t digunakan untuk:

“Menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen”.

Menurut Ghazali (2011) Tujuan dari uji parsial untuk:

“Mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial.”

1. Merumuskan Hipotesis

Adapun rancangan-rancangan pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_{01} : \beta_1 \geq 0$: *Financial distress* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

$H_{a1} : \beta_1 < 0$: *Financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

$H_{02} : \beta_2 \geq 0$: *Tunneling Incentive* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

$H_{a2} : \beta_2 < 0$: *Tunneling Incentive* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

$H_{03} : \beta_3 \geq 0$: Kompensasi Rugi Fiskal tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

$H_{a3} : \beta_3 < 0$: Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

$H_{01} : \beta_1 \geq 0$: *Financial distress* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) jika variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen, adalah sebagai berikut:

1. H_0 diterima apabila $\beta_j \leq 0$

2. H_0 ditolak apabila $\beta_j > 0$

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) jika variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen, adalah sebagai berikut:

1. H_0 diterima apabila $\beta_j \geq 0$
2. H_0 ditolak apabila $\beta_j < 0$

2. Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan dalam penelitian ini menggunakan 5% (0,05). Signifikan 5% artinya penelitian ini menentukan risiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%.

3. Pengambilan Keputusan

Dalam pengujian hipotesis, penolakan dan penerimaan hipotesis nol (H_0) dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} yang dapat dihitung dengan menggunakan program *software* IBM SPSS versi 29, sedangkan nilai t_{tabel} dapat ditentukan berdasarkan tabel distribusi t (terlampir lampiran 10) dengan derajat kebebasan (df) yang dihitung sebagai berikut:

$$df = n - k - 1$$

df : *Degree of Freedom* (Derajat kebebasan)

n : Jumlah sampel yang diteliti

k : Jumlah variabel independen

1 : *One tail test* (Uji satu sisi)

Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikan t masing-masing variabel yang terdapat pada t *output* hasil regresi menggunakan SPSS. Jika nilai probabilitas signifikansi t lebih kecil dari

0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

1) Uji kriteria t_{hitung} bernilai positif:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan).
- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

2) Uji kriteria t_{hitung} bernilai negatif:

- a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan)
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan).

Tabel 3.14
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Pengambilan Keputusan Uji Kriteria t_{hitung} Bernilai Positif

Uji Kriteria	Kesimpulan
$t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$	H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan)
$t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$	H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan)

Tabel 3.15
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Pengambilan Keputusan Uji Kriteria t_{hitung} Bernilai Negatif

Uji Kriteria	Kesimpulan
$t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$	H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan)
$t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$	H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan)

3.7.2.3 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik merupakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara kontinyu (*metric*) dan kategorial (*non metric*) (nominal).

Menurut Ghozali (2018:325) analisis regresi logistik adalah:

“analisis regresi logistik (*logistic regression*) merupakan regresi yang menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen”. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan independen non metrik (kategori) yaitu *financial distress*, *tunneling incentive*, kompensasi rugi fiskal dan *tax avoidance*”.

Menurut Ghozali (2011) dalam Kosalia dkk., (2022), “penggunaan regresi logistik tidak memerlukan uji perkiraan klasik data seperti di regresi linear”.

Menurut Alan (1990:79), dalam Pramesti (2013), model regresi logistik adalah sebagai berikut:

“model regresi yang perubahan terikat/responnya mensyaratkan berupa perubahan kategori. Variabel respon yang mempunyai dua kategori model regresi disebut dengan regresi biner logistik. Jika data hasil pengamatan dengan X_1, X_2, \dots, X_3 dengan variabel Y , dengan Y mempunyai dua kemungkinan nilai 0 dan 1, $Y=1$ menyatakan respon yang ditentukan dan sebaliknya $Y=0$ tidak memiliki kriteria maka Y mengikuti distribusi”.

Menurut Suhardjo (2013:153), model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Log} \left(\frac{P}{1-P} \right) = \beta_0 + \beta X_1$$

Keterangan:

$\text{Log} \left(\frac{P}{1-P} \right)$ = Variabel melakukan atau tidak melakukan

β_0 = Konstanta

X_1 = *Financial Distress* (X_1)

X_2 = *Tunneling Incentive* (X_2)

X_3 = Kompensasi Rugi Fiskal (X_3)

3.7.2.4 Analisis Koefisien Korelasi (R)

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dihitung. Jenis korelasi hanya bisa digunakan pada hubungan variabel garis lurus (linier) adalah korelasi *Pearson Product Moment* (r). Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Person Product Moment* (r).

Menurut Sugiyono (2022:183), teknik korelasi adalah:

“Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau *ratio* dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama”.

Menurut Ghozali (2018:95), analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara sistematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga *alternative*, yaitu:

- 1) Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- 2) Bila $r = +1$ atau mendekati $+1$, maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
- 3) Bila $r = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut:

Tabel 3.16
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Koefisien Korelasi Bernilai Positif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2018:184), data diolah penulis

Tabel 3.17
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Koefisien Korelasi Bernilai Negatif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – -0,199	Sangat Lemah
-0,20 – -0,399	Lemah
-0,40 – -0,599	Sedang
-0,60 – -0,799	Kuat
-0,80 – -1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2018:248), diolah oleh penulis

3.7.2.5 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018:96), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nilai nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan

variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crossection*) *relative* rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi menurut Sujarweni (2017:188) ini dinyatakan dalam rumus persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

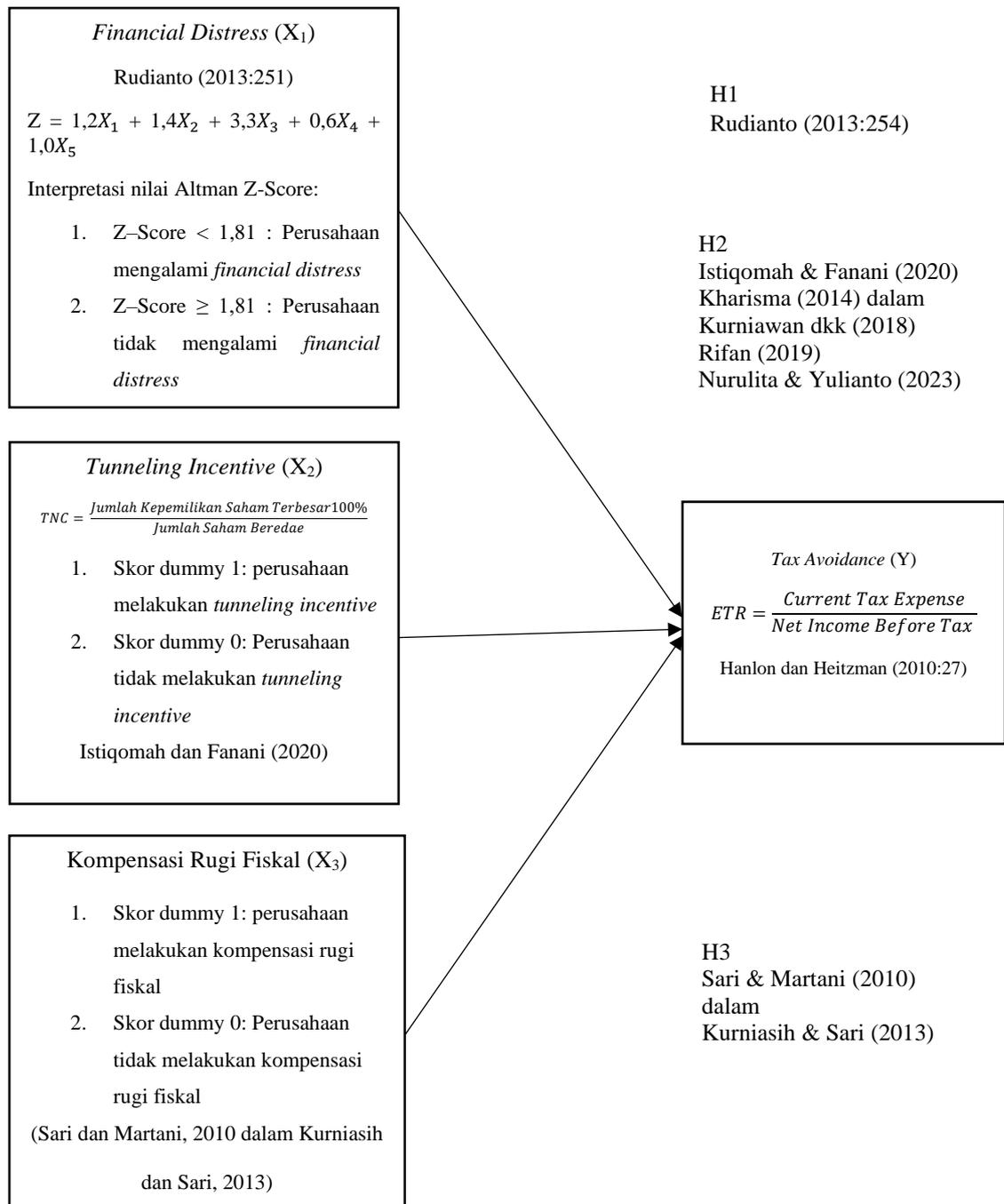
Kd : Koefisien determinasi

r^2 : Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistic Program for Social Science*.

3.8 Model Penelitian

Berdasarkan variabel-variabel yang penulis teliti, yaitu Pengaruh *Financial Distress*, *Tunneling Incentive*, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap *Tax Avoidance* maka hubungan antar variabel dapat digambarkan dalam model penelitian. Model penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 3.1
Model Penelitian